

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kepuasan hidup merupakan salah satu bagian terpenting dari *subjective well being*. Kepuasan hidup merupakan sebuah konsep yang global dan mengacu pada berbagai aspek kehidupan yang dimiliki oleh individu dan sesuatu yang penting dalam kehidupan individu. Secara umum kepuasan hidup merujuk pada sejauh mana individu berpuas hati dengan apa yang diperolehnya saat ini, aspeknya diukur secara kognitif oleh individu terhadap dirinya sendiri (Amat & Mahmud, 2009). Saric, Zganec & sakic (Wiyatfi, 2015) menyatakan bahwa kepuasan hidup didefinisikan sebagai evaluasi kognitif terhadap kehidupan individu yang telah dilalui.

Kepuasan hidup juga mengacu pada evaluasi retrospektif kebahagiaan hidup melalui penyesuaian-penyesuaian diri yang akan memberikan indeks pada penyesuaian seseorang. Seseorang yang memiliki kepuasan hidup yang tinggi diharapkan memiliki penyesuaian diri dan kebahagiaan dengan situasi hidupnya dan sebaliknya (Kang & Princy, 2013). Kepuasan hidup adalah jumlah total dari persepsi individu terhadap berbagai aspek hidupnya dalam keluarga, masyarakat dan lingkungan tempat tinggalnya dan merupakan ukuran gabungan yang terdiri dari fisik, mental, dan kesejahteraan sosial seperti yang dirasakan oleh setiap individu atau sekelompok individu. Kepuasan hidup meliputi kebahagiaan, dan kepuasan kesehatan, pernikahan, keluarga, pekerjaan, situasi keuangan, rasa memiliki dan kepercayaan pada orang lain.

Sementara itu (Sosusa dan Lyubomirsky, 2001) menyatakan kepuasan hidup seseorang itu merujuk kepada penerimaan seseorang terhadap keadaan kehidupannya serta sejauh mana seseorang itu dapat memenuhi apa yang dikehendakinya secara menyeluruh. Secara umum kepuasan hidup merujuk kepada sejauh mana seseorang itu berpuas hati dengan apa yang diperolehnya selama ini. Ia adalah aspek yang diukur secara kognitif oleh seseorang terhadap dirinya sendiri. Kepuasan hidup sukar untuk didefinisikan karena aspek kepuasan hidup adalah bersifat subjektif. Menurut (Hurlock,2009) faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan hidup diantaranya (a. Kesehatan, (b. Daya tarik fisik, (c. Tingkat otonomi, (d. Kesempatan-kesempatan interaksi diluar keluarga, (e. Jenis pekerjaan, (f. Kondisi kehidupan, (g. Pemilikan harta benda, (h. Keseimbangan antara harapan dan pencapaian, (i. Penyesuaian emosional, (j. Periode usia tertentu (k. Relialisme dari konsep diri, dan (l. Relialisme dari konsep peran.

Perasaan positif yang dimiliki individu tentang kualitas hidupnya dan penilaiannya secara kognitif tentang kepuasan yang diperoleh juga bagian dari makna kepuasan hidup, selain itu sikap terhadap kehidupan berkaitan dengan pemanfaatan waktu untuk berbagai kegiatan, penggunaan waktu-waktu luang dan adanya kompensasi dari keutuhan dasar serta kebutuhan atau keinginan yang telah dicapai menjadi suatu kebahagiaan secara psikis sehingga perasaan positif yang mendominasi kehidupan individu dan hal ini berkaitan dengan kepuasan hidupnya (Deniz dkk, 2013). Mengukur kepuasan hidup tidaklah mudah karena aspek kepuasan hidup bersifat subyektif (Amat & Mahmud, 2009) dan setiap individu memiliki tingkat kepuasan hidup yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain.

Sama halnya dengan ekonomi di Indonesia yang semakin lama semakin menurun. Pedagang atau masyarakat yang rendah sulit mendapatkan kepuasan didalam hidupnya. Seperti pada pedagang kaki lima yang mendapatkan hasil cukup memenuhi kebutuhan pangan saja. Berbeda halnya jika pedagang kaki lima sepi. Mereka pasti tidak mendapatkan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan nya. Disaat kebutuhan yang tidak terpenuhi lah muncul rasa adakah rasa kepuasan di dalam hidupnya apakah sebaliknya.

Berdasarkan hasil dari observasi ada orang yang berpuas hati dengan hanya memiliki sebuah gerobak yang sederhana (contohnya pedagang sate, bakso dan lain-lain). Meskipun mereka hanya mendapatkan penghasilan yang pas-pasan tetapi mereka bahagia, bersyukur dan merasa puas dengan apa yang mereka dapatkan saat itu. Tetapi mungkin ada sebagian dari mereka yang hanya akan merasa puas hati apabila mereka memiliki sebuah tempat usaha sendiri yang memadai seperti cafe, rumah makan atau usaha lainnya yang terkenal dan maju. Bahkan meskipun mereka sudah memiliki usaha yang sudah cukup maju rasa puas akan apa yang di dapatkan masih kurang dan rasa bersyukur itu masih kurang seperti masih ingin mengembangkan atau membuka usaha baru sehingga menutup peluang untuk usaha menengah kebawah.

Pedagang kaki lima selalu memanfaatkan tempat-tempat yang senantiasa dipandang sebagai profit misalkan pusat kota, tempat keramaian hingga tempat-tempat yang dinilai berpotensi untuk menjadi objek wisata. Mereka hanya berfikir bahwa apa yang mereka lakukan adalah untuk mencari nafkah tanpa memperdulikan hal-hal yang lain. Tetapi lain hal keberadaan pedagang kaki lima dianggap

mengganggu keindahan dan ketertiban lingkungan Kota. Inilah yang membuat pemerintah turun tangan dalam permasalahan ini.

Sebagai sebuah komponen psikologis, *gratitude* atau kebersyukuran merupakan semacam rasa kagum, penuh rasa terima kasih, dan penghargaan terhadap hidup. Perasaan tersebut dapat ditujukan kepada pihak lain, baik terhadap sesama manusia maupun yang bukan manusia seperti Tuhan, makhluk hidup lain (Emmons & Shelton, 2002).

Kebersyukuran merupakan konstruksi kognitif, emosi, dan perilaku (Emmons, 2007). Kebersyukuran sebagai konstruksi kognitif di tunjukkan dengan mengakui kemurahan dan kebaikan hati atas berkah yang telah di terima dan fokus terhadap hal positif di dalam dirinya saat ini. Sebagai konstruksi emosi, kebersyukuran di tandai dengan kemampuan mengubah respons emosi terhadap suatu peristiwa sehingga menjadi lebih bermakna Rosenberg (dalam Emmons dkk, 2004). Kebersyukuran sebagai konstruksi perilaku yaitu melakukan tindakan balasan kepada orang lain atas manfaat dan anugerah yang telah diterima.

Hasil penelitian Polack dan McCullough (Fitri, 2014) menunjukkan bahwa bekerja kerja untuk mengejar materi atau kenikmatan dunia saja akan berdampak pada ketidakbahagiaan dan beresiko mudah mengalami gangguan mental. Kebiasaan mengejar materi atau berlebihan dapat di atasi dengan syukur, karena orang yang bersyukur tidak akan hidup untuk mengejar materi semata, tetapi lebih kepada kebahagiaan. Bersyukur merupakan suatu keadaan afektif yang yang berhubungan dengan kognisi, yakni dalam proses persepsi terhadap penerimaan pemberian orang lain.

Adapun (Froh,2008) mengungkapkan bahwa bersyukur menjadikan seseorang merasa bahagia, optimis dan merasakan kepuasan hidup. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sartika dkk, 2015) yang berjudul Kebersyukuran dan Kepuasan Hidup tukang ojek, mengungkapkan bahwa ada hubungan yang positif antara kepuasan hidup dengan kebersyukuran, dimana kepuasan hidup yang tinggi didukung oleh kebersyukuran yang tinggi pula.

Nafkah atau hasil yang mereka dapat tidak dapat menjamin kepuasan hidup mereka. Ada juga pedagang kaki lima yang merasa puas dan bersyukur atas hasil kerja mereka. Ekonomi pedagang kaki lima berbagai macam. Ada yang tinggi maupun rendah. Pedagang kaki lima yang mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang cukup besar serta menyediakan kebutuhan hidup bagi masyarakat.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang Hubungan Antara Kebersyukuran dengan Kepuasan Hidup pada Pedagang Kaki Lima.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan masalah yang ingin diketahui dalam penelitian ini yaitu Hubungan Antara Kebersyukuran dengan Kepuasan Hidup pada Pedagang Kaki Lima?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kebersyukuran dengan kepuasan hidup pada pedagang kaki lima.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat yaitu dapat memberikan sumbangan bagi peningkatan ilmu pengetahuan umumnya pada bidang Psikologi Positif dan bidang Psikologi Sosial khususnya mengenai kebersyukuran dan kepuasan hidup pada pedagang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk berlatih melaksanakan penelitian sesuai dengan kaidah-kaidah ilmiah dan belajar berpikir kritis dalam menjawab persoalan yang ada. Selain itu, penelitian ini juga menjadi bekal bagi peneliti dalam memberikan pemahaman kepada para pedagang mengenai kebersyukuran.

b. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat memberikan informasi tambahan bagi penelitian lain yang memiliki minat lebih jauh untuk mencermati mengenai kebersyukuran dari berbagai sudut pandang.